

**EVALUASI PROGRAM BANDUNG SERIBU KAMPUNG DI
KABUPATEN BANDUNG
(STUDI KASUS PADA KAMPUNG JEANS)**

Waluyo Zulfikar (izoel007@gmail.com)¹
Atih Witartih (awitartih@gmail.com)²

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Masalah dari pelaksanaan program tersebut yakni kualitas dan kuantitas sumber daya manusia masyarakat yang belum memadai, komunikasi antar organisasi terkait dan masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan program sabilulungan Bandung seribu kampung belum terjalin secara optimal, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program sabilulungan Bandung seribu kampung dan kurangnya modal bagi pengrajin jeans menengah ke bawah. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran objektif di dalam pelaksanaan implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung), hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini yaitu implementasi program sabilulungan Bandung seribu Kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) belum optimal karena masih adanya msyarakat yang belum mengetahui tentang program tersebut terutama bagi pengrajin jeans jarak rumahnya jauh dari Kantor Desa Kutawaringin. Di dalam pelaksanaan implementasi Program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung terdapat 6 faktor yaitu ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan program, sumber-sumber program, komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, karakteristik badan-badan pelaksana, kondisi-kondisi ekonomi, sosial dan politik dan kecenderungan pelaksana (*implementors*) di mana masing-masing faktor memiliki pengaruhnya masing- masing.

¹ Dosen FISIP Universitas Nurtanio Bandung

² Dosen FISIP Universitas Nurtanio Bandung

Dengan ini penulis memberikan saran yaitu seluruh organisasi terkait dan Desa kutawaringin harus berkomitmen dalam mencapai tujuan dari program tersebut serta seluruh *stackholder* yang berkaitan pada pelaksanaan program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung).

Kata Kunci : Implementasi Program, Sabilulungan Bandung Seribu Kampung

ABSTRACT

The research conducted by the author was conducted in the Village of Kutawaringin, District of Kutawaringin, Bandung Regency. The problem of this implementation program is the inadequate requirements and human resource requirements of the community, the communication program between the related organizations and the community in the implementation of the Bandung sabilulungan program. middle down. The Bandung Sabilulungan Program Thousands of villages in Bandung Regency (related to the release of the jeans village in Kutawaringin Village, Kutawaringin District, Bandung Regency), what challenges are being made and what efforts are being made to prevent the research method used is a descriptive qualitative method with techniques data collection that the authors use in this study are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, conclusion and verification.

The results of this study are that the implementation of the Sabilulungan Bandung program of a thousand Kampung in Bandung Regency (related to the Jeans Campaign in Kutawaringin Village, Kutawaringin District, Bandung Regency) has not been optimal because there are still people who do not yet know about this program whether for long distance jeans craftsmen from the Kutawaringin Village Office. In the implementation of the Bandung Sabilulungan Program Program one thousand villages in Bandung District, there are 6 factors, namely the basic measures and objectives of the program, program resources, communication between related organizations and implementation activities, special implementing agencies, conditions economic, social and political conditions and the choice of the executor (executor) in which each factor has its own influence.

With this program the authors provide advice about all related organizations and Kutawaringin Village must support in achieving the objectives of this program as well as all the stackholders relating to the implementation of the sabilulungan Bandung program of a thousand villages in Bandung Regency (related to village jeans in Kutawaringin Village Kutawaringin District Bandung Regency).

Keywords: Implementation Program, Sabilulungan Bandung Thousand Villages

1. LATAR BELAKANG

Undang- Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah dalam rangka penyelenggaraan diberi kewenangan seluas-luasnya disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara yaitu mengatur dan mengurus sendiri urusan kepentingan masyarakat setempat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada zaman serba cepat sekarang ini, pembangunan merupakan hal yang sangat penting. Karena pembangunan merupakan proses negara berkembang menuju negara yang maju, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, infrastruktur, pertahanan maupun keamanan. Menurut Undang- undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa :

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Nomor 4 tahun 2014 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah pasal 1 ayat 8: Pembangunan daerah adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang nyata, baik dalam aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan

berusaha, akses terhadap pengambilan kebijakan, daya saing, maupun peningkatan indeks pembangunan manusia.

Program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung di Kabupaten Bandung ini hanya “*tagline*” Bupati Kabupaten Bandung, kampung-kampung tersebut tidak berjumlah seribu kampung, melainkan sekitar 41 kampung dan baru terealisasi sekitar 10 kampung.

MUSRENBANG tahun 2018 salah satunya menciptakan program ini yakni Program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung, setelah terciptanya program ini kemudian BAPPEDA menggelar konsultasi publik. Badan Penelitian dan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bandung, menggelar konsultasi publik dalam

upaya realisasi RKPD 2019. Konsultasi publik yang diikuti perwakilan dari OKPD, PD, Dinas serta semua stakeholder terkait juga melibatkan semua komponen masyarakat, baik itu LSM, media massa, perguruan tinggi, petani, pengusaha serta tokoh-tokoh yang mewakili masyarakat Kabupaten Bandung di Aula Rapat Kantor BAPPEDA, Kamis (1/2/2018). Kepala BAPPEDA Kabupaten Bandung, H. Ernawan Mustika, mengatakan, melalui kegiatan yang digelarnya mengimpletasikan program Sabilulungan yakni 1000 kampung yang terintegritas serta berbasis lingkungan.

Di latar belakang Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasmigrasi Nomor 5 Tahun 2016

tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan Bupati Kabupaten Bandung merencanakan Program “Sabilulungan Bandung Seribu Kampung”, yaitu perencanaan sektoral(5 fokus) peningkatan yang diarahkan dalam 5 perencanaan tematik menuju terwujudnya Kabupaten yang maju , mandiri dan berdaya saing. Program sabilulungan Bandung seribu kampung ini memiliki 6 kategori kampung tematik yakni: 1) Kampung Agro, 2) Kampung *Home Industry*, 3) Kampung Kuliner 4) Kampung Panorama, 5) Kampung Senibudaya dan 6) Kampung Jasa /edukasi.

Sebagai contoh kasus sebelum adanya program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung tentunya masyarakat Desa Kutawaringin telah menggeluti dunia usaha konveksi seperti konveksi

seragam, gamis, maupun kain berbahan kain jeans. Dikarenakan masyarakat Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung yang mayoritasnya memproduksi celana jeans dan pakaian yang berbahan jeans lainnya maka pemerintah membuat program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung yang salah satunya adalah Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dan menamakannya dengan kampung jeans. Sekitar 29 orang pengusaha pengrajin berbahan jeans tersebut ada di Desa Kutawaringin, selanjutnya setelah program berjalan sekitar 60 kabupaten dan kota seluruh Indonesia bekunjung ke Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung untuk mengadakan studi banding. Negara asing pun pernah berkunjung,

seperti negara Hongkong, Malaysia dan beberapa negara lainnya, *home industry* desa Kutawaringin ini sudah dikenal nasional maupun internasional. Yang bertempat di galeri depan rumah bapak Kepala Desa H. Ujang Suparno. Menurut bapak H. Kasmita selaku Sekdes di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Hambatan dari program tersebut yakni kurangnya modal, pegawai yang bekerja harus tetap di gaji sedangkan usaha jeans sedang sepi pesanan.

Kampung Jeans merupakan salah satu cabang dari kampung *home industry*, yang bertempat di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dengan dibangunnya kampung-kampung tersebut diharapkan dapat meningkatkan eksistensi,

mempercepat pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan, pasal 3 ayat 1 pembangunan pedesaan memiliki tujuan yakni : Pembangunan kawasan pedesaan bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan/atau pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan berbagai kebijakan, rencana, program, dan kegiatan para pihak pada kawasan yang ditetapkan.

Dari latar belakang hal tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang bagaimana Evaluasi Program Bandung Seribu Kampung di

Kampung Jeans Kabupaten Bandung.

2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang kami ajukan yaitu untuk mengetahui evaluasi dalam Program Bandung Seribu Kampung di Kampung Jeans Kabupaten Bandung.

3. KONTRUKSI TEORI

Proses implementasi program sebenarnya tidak hanya menyangkut badan-badan administratif yang bertanggung jawab dalam melaksanakan program, melainkan menyangkut pula kekuatan-kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat dan pada akhirnya berpengaruh, baik yang

diharapkan (*intended*) maupun yang tidak diharapkan (*spillover/negative effect*).

Van Meter dan Van Horn dalam teorinya beranjak dari suatu argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan dipengaruhi oleh sifat program yang akan dilaksanakan. Variabel bebas dari Van Meter dan Van Horn adalah :

- a. Ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan program
- b. Sumber-sumber program
- c. Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan
- d. Karakteristik badan-badan pelaksana
- e. Kondisi-kondisi ekonomi, sosial dan politik

f. Kecenderungan pelaksana
(*implementors*)

kebijaksanaan bersangkutan paut dengan tujuan-tujuan yang telah digariskan dan sumber-sumber yang tersedia. Pusat perhatian pada badan-badan pelaksana meliputi baik organisasi formal maupun informal, sedangkan komunikasi antar organisasi terkait kegiatan-kegiatan pelaksanaannya mencakup antar hubungan di dalam lingkungan. Pusat perhatian pada sikap para pelaksana mengantarkan pada telaah mengenai orientasi mengoperasionalkan program di lapangan.

4. METODE

Dalam Sugiyono (2017 : 270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*

(validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Masing- masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

KRITERIA DALAM PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA SECARA KUALITATIF

No	Kriteria	Teknik Pemeriksaan
1.	Kredibilitas	Perpanjangan pengamatan
		Peningkatan ketekunan
		Triangulasi
		Diskusi dengan teman sejawat
		Analisis kasus negatif
		Member check
2.	Tranferability	Uraian rinci
3.	Depenability	Audit terhadap keseluruhan proses penelitian
4.	Konfimability	Objektivitas

Sumber : Sugiyono (2017 : 270)

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berhubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin

terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari Sugiyono (2017 :270-271). “*Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*” Susan Stainback, dalam Sugiyono (2017 : 271).

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis .

c. Triangulasi

“Triangulasi is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”

Wiliam Wiersman dalam Sugiyono (2017:273).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik

pengumpulan data dan waktu.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh

peneliti. Contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data – data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan *membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang

diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh

pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

6. PEMBAHASAN

Di samping arah kebijakan umum yang dibuat berdasarkan misi, tujuan, sasaran, dan strategi pembangunan, disusun pula kebijakan yang bersifat lebih terpadu (*integrated*) dan spesifik dalam rangka mendukung terciptanya rencana pembangunan yang efektif dan mengakomodir terlaksananya percepatan pembangunan Kabupaten Bandung. Arah kebijakan ini disusun berdasarkan konsep tematik perencanaan terpadu Bandung 1000 Kampung. Rencana pembangunan

Kabupaten Bandung akan lebih diarahkan ke dalam lima tematik pembangunan unggulan meliputi tematik pariwisata, tematik investasi, tematik *cluster* pendidikan, tematik kemiskinan, dan tematik Bandung sehat. Penetapan lima tematik pembangunan ini sejalan dalam mendukung optimalisasi pengembangan kapasitas masyarakat lokal, serta optimalisasi pengembangan potensi wilayah. Dengan demikian dengan mendorong implementasi lima tematik pembangunan ini diharapkan mampu mendorong pengembangan wilayah, khususnya kawasan perdesaan. Pembangunan tematik Kabupaten Bandung memiliki pengertian sebagai pembangunan terpadu yang mengkaitkan beberapa tema pembangunan dalam rangka mewujudkan pembangunan yang

lebih terintegrasi, serta agar memiliki kesamaan tujuan antar sektor pembangunan. Pemilihan konsep tematik pada persoalan eksisting, yang mana sektor-sektor pembangunan cenderung berfokus pada pembangunan sektor masing-masing dengan mengabaikan keterkaitannya dengan sektor lain. Terkotak-kotakannya sektor pembangunan seringkali mengakibatkan adanya ketidaksinkronan pembangunan antar sektor yang dapat menghambat pembangunan wilayah. Melalui pengembangan tematik diharapkan akan tercipta sinergi yang memperkuat pembangunan wilayah. Dengan kata lain, pengintegrasian sektor pembangunan akan menjadi katalisator bagi pembangunan. Pemilihan lima tematik pembangunan 1000 Kampung

didasarkan pada potensi eksisting serta prediksi prospek kedepan. Dengan pengembangan lima tematik pembangunan ini diharapkan akan menjadi pendorong percepatan pencapaian visi pembangunan Kabupaten Bandung dalam memantapkan pembangunan Kabupaten Bandung yang maju, mandiri dan berdaya saing pada tahun 2021.

Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin adalah bagian dari pemerintahan Kabupaten Bandung, berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan dan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa,

Pemerintah Kabupaten Bandung melaksanakan program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan, pasal 3 ayat 1 pembangunan pedesaan memiliki tujuan yakni : Pembangunan kawasan pedesaan bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan/atau pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan berbagai kebijakan, rencana, program, dan kegiatan para pihak

pada kawasan yang ditetapkan. Peraturan Daerah Kabupaten Nomor 4 tahun 2014 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah dan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 10 Tahun 2016 tentang Organisasi Pemerintahan Desa.

a. Ukuran –ukuran Dasar dan Tujuan-tujuan Program

Tujuan dari program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) tertulis dalam RPJMD 2019, diharapkan akan menjadi pendorong percepatan pencapaian visi pembangunan Kabupaten Bandung dalam memantapkan pembangunan Kabupaten Bandung yang maju,

mandiri dan berdaya saing pada tahun 2021.

Ukuran dan tujuan program dalam Implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) belum tercapai dengan optimal, hal ini terlihat dari masih adanya hambatan di dalam pencapaian tujuan pelaksanaan implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung, masih adanya masyarakat yang belum mengetahui program tersebut, belum menyeluruh sosialisasi tentang program tersebut terutama kepada masyarakat yang jarak rumah ke kantor Desa

Kutawaringin jauh. Dengan adanya hambatan tersebut Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin kabupaten Bandung mengadakan sosialisasi, pelatihan dan penyuluhan tentang program tersebut. Bagi masyarakat khususnya pengrajin jeans yang sama sekali tidak mengetahui tentang program tersebut supaya lebih ditingkatkan lagi partisipasinya sehingga tujuan dari pelaksanaan program sabilulungan Bandung Seribu kampung dapat tercapai. Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung harus lebih menyeluruh dalam sosialisasi program tersebut, sehingga seluruh masyarakat khususnya pengrajin jeans di Desa Kutawaringin mengetahui adanya program Bupati sabilulungan Bandung seribu kampung di

Kabupaten Bandung (Kampung Jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung).

b) Sumber-sumber Program

Pelaksanaan implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) harus didukung dengan sumber daya yang memadai, baik sumber daya finansial, fisik dan sumber daya manusia. Dari sumber daya finansial dalam menunjang implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa

Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) dapat dikatakan belum memadai sedangkan sumber daya fisik seperti komputer dan printer sudah cukup memadai. Yang ke tiga adalah sumber daya manusia baik perangkat daerah maupun perangkat desa dalam pelaksanaan program tersebut, dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya belum memadai hal ini dilihat dari kampung yang di kaji lebih dalam oleh perangkat (BAPPEDA) daerah hanya 4 kampung, pendampingan juga perlu minimal 3 orang pendamping (tenaga ahli) untuk setiap kampung. Dari perangkat desa yang menguasai di bidang IT hanya beberapa dan yang melakukan pelatihan perangkat desa yang itu-itu saja sehingga tidak semua perangkat desa dapat mengikuti program yang

dicanangkan pemerintah. Kurangnya sumber daya manusia dalam pelaksanaan program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung tentunya menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan dari program tersebut.

c) Komunikasi Antar Organisasi dan Kegiatan-Kegiatan Pelaksanaan

Komunikasi

merupakan faktor yang penting dalam kegiatan apapun termasuk pelaksanaan program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (studi kasus terhadap program bupati terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) di mana komunikasi ini terbagi 2 bagian yaitu komunikasi diantara organisasi terkait kepada Desa

Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dan komunikasi antara Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung kepada masyarakat. komunikasi antar organisasi terkait masih belum optimal, karena belum adanya lembaga yang mengkoordinasikan apa yang sebenarnya yang dibutuhkan oleh kampung jeans, pendataannya juga belum tersusun dan tertulis dengan jelas sehingga perlu dikaji lebih dalam dan diperbaiki.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung belum menyeluruh, kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya pengrajin jeans. Sosialisasi tentang program sabilulungan Bandung seribu

kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya pengrajin jeans yang jaraknya jauh dari kantor Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

d) Karakteristik Badan-badan Pelaksana

Karakteristik badan-badan pelaksana dalam implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan

Kutawaringin Kabupaten Bandung) sudah sesuai dengan peraturan yang ada, hal ini terlihat dari pembagian tugas yang jelas dan tertulis di dalam struktur organisasi dan dalam SOTK Desa.

e) Kondisi-kondisi Ekonomi, Sosial dan Politik

Lingkungan di dalam implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (studi kasus terhadap program bupati terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) menjadi salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan dari program tersebut, lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan ekonomi, sosial dan politik. Lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan ekonomi dan

lingkungan sosial di mana masih ada masyarakat yang mengeluhkan kekurangan modal dan pemasaran produk jeans tersebut. Dari segi sosial pola pikir yang tidak memperdulikan *branding, design* dan puas dengan pasar yang ada. Partisipasi masyarakat masih kurang dikarenakan *intervensi* dari program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung khususnya kampung jeans ini baru menguntungkan beberapa pihak serta belum berdampak kepada seluruh masyarakat Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

f) Kecenderungan Pelaksana (*Implementors*)

Sikap para pelaksana merupakan faktor yang penting juga dalam implementasi program sabilulungan Bandung seribu

kampung di Kabupaten Bandung (studi kasus terhadap program bupati terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung). Sikap para pelaksana di dalam implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Studi Kasus Terhadap Program Bupati Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) belum optimal, hal ini karena masih ada perangkat daerah yang kurang pro aktif dan mengandalkan BAPPEDA dalam pelaksanaan program tersebut, serta masih ada masyarakat khususnya pengrajin jeans maupun konveksi umum yang belum mengetahui program tersebut, hal ini berarti kurangnya perhatian

terhadap pengrajin jeans yang jaraknya jauh dari kantor Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Seharusnya Pemerintah Desa Kutawaringin memperhatikan juga masyarakat Desa Kutawaringin khususnya pengrajin jeans yang berjarak cukup jauh dari kantor Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

6. KESIMPULAN

Implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) yang yang direncanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung, yang kemudian dilaksanakan oleh perangkat daerah

dan Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung sebagai salah satu percepatan pencapaian visi Bupati Kabupaten Bandung dalam memantapkan pembangunan Kabupaten Bandung yang maju, mandiri dan berdaya saing pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan, pasal 3 ayat 1 pembangunan pedesaan memiliki tujuan yakni : Pembangunan kawasan pedesaan bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan/atau pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan berbagai kebijakan, rencana, program, dan kegiatan para pihak

pada kawasan yang ditetapkan. Undang- Undang Nomor 6 tahun 2014, Tentang Desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan di wilayah pedesaan dan percepatan pencapaian visi bupati Kabupaten Bandung dalam memantapkan pembangunan Kabupaten Bandung yang maju, mandiri dan berdaya saing pada tahun 2021 sehingga perkembangan yang ada dapat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dengan begitu keberlanjutan dalam pembangunan

dapat tercapai. Keberadaan program program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung ini juga bermanfaat bagi masyarakat khususnya Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung agar dapat mengembangkan perekonomian khususnya UKM-UKM yang ada di wilayah Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Dalam pelaksanaan suatu program pasti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Menurut Van Meter dan Van Horn ada 6 variabel yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu program. Keenam variabel tersebut adalah ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan program, sumber-sumber program, komunikasi antar

organisasi dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, karakteristik badan-badan pelaksana, kondisi-kondisi ekonomi, sosial dan politik, kecenderungan pelaksana (*implementors*).

1. Implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) dilihat dari aspek ukuran-ukuran dasar dan tujuan-tujuan program, pada prinsipnya belum tercapai dengan optimal. Belum menyeluruh sosialisasi tentang program tersebut terutama kepada masyarakat yang jaraknya jauh dari kantor Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
2. Sumber-sumber program yang tersedia yaitu sumber daya finansial,

fisik dan sumber daya manusia. Jika melihat sumber daya fisik sudah memadai sedangkan sumber daya finansial dan sumber daya manusia di dalam implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) dari kuantitas masih terbatas dimana kampung yang di kaji lebih dalam oleh perangkat daerah (BAPPEDA) daerah hanya 4 kampung, pendampingan juga perlu minimal 3 orang pendamping (tenaga ahli) untuk setiap kampung tentunya menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan dari program tersebut.

3. Komunikasi yang terjalin antar organisasi terkait masih belum optimal, karena belum adanya

lembaga yang mengkoordinasikan apa yang sebenarnya yang dibutuhkan oleh kampung jeans, pendataannya juga belum tersusun dan tertulis dengan jelas sehingga perlu dikaji lebih dalam dan diperbaiki. Komunikasi Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung belum menyeluruh, kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya pengrajin jeans. Sosialisasi tentang program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (Terkait Dengan Keberadaan Kampung Jeans Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya pengrajin jeans yang jaraknya jauh dari kantor Desa

Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

4. Karakteristik badan-badan pelaksana dalam implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) sudah sesuai dengan peraturan yang ada, hal ini terlihat dari pembagian tugas yang jelas dan tertulis di dalam struktur organisasi dan dalam SOTK Desa.
5. Aspek lingkungan dalam implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) yang terbagi dalam lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

Lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial di mana masih ada masyarakat yang mengeluhkan kekurangan modal dan pemasaran produk jeans tersebut. Dari segi sosial pola pikir masyarakat tentang program tersebut masih menjadi penghambat dalam pencapaian 5.2 tujuan implementasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung).

6. Sikap pelaksana dalam pelaksanaan program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung)

belum optimal, hal ini karena masih ada perangkat daerah yang kurang pro aktif dan mengandalkan BAPPEDA dalam pelaksanaan program tersebut, serta masih ada masyarakat khususnya pengrajin jeans maupun konveksi umum yang belum mengetahui program tersebut.

8. REKOMENDASI

Pada kesimpulan hasil penelitian ini, berikut disampaikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan di dalam pelaksanaan evaluasi program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung, antara lain :

- a. Seluruh organisasi terkait dan Desa kutawaringin harus berkomitmen dalam mencapai tujuan dari program tersebut serta seluruh *stackholder* yang berkaitan pada pelaksanaan

program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung).

b. Memberikan pengetahuan dan wawasan baik kepada perangkat daerah Kabupaten Bandung, perangkat desa serta masyarakat Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung khususnya mengenai pelaksanaan program sabilulungan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung) dengan menyeluruh.

c. Diadakannya sosialisasi tidak hanya dilakukan di lingkungan yang dekat dengan kantor Desa Kutawaringin

saja, harus menyeluruh kepada seluruh masyarakat Desa Kutawaringin khususnya pengrajin jeans yang jarak rumahnya jauh dari kantor Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung .

d. Mendata dengan baik, seluruh pelaku UKM yang ada di wilayah Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung supaya tersusun dan tertulis dengan jelas.

e. Membangun insentif dari pemerintah Kabupaten Bandung supaya pelaku UKM, khususnya pengrajin jeans mau mendaftarkan dirinya dengan terbuka melalui aplikasi yang telah di siapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung khususnya Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.

f. Mengkaji lebih dalam Kampung Jeans seperti yang dilakukan

- terhadap kampung lauk, menggunakan tenaga ahli melebur kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- g. Menerapkan juga *Value Coacriation* seperti disversifikasi produk, disversifikasi usaha, pembangunan koperasi dan lain sebagainya, untuk mencapai program sabilulugan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung).
- h. Membentuk Tim Koordinasi Pembangunan Kawasan Pedesaan (TKPKP) sehingga dapat diketahui perkembangan kampung jeans seperti apa.
- i. Mengadakan pelatihan manajemen pemasaran, karena yang sangat di butuhkan oleh pengrajin jeans yaitu dalam hal pemasaran produknya.
- j. Seluruh organisasi terkait harus pro aktif dalam pelaksanaan program sabilulugan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung (terkait dengan keberadaan kampung jeans di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung).
- k. Alangkah lebih baik jika Pemerintah Kabupaten Bandung membuat Peraturan Daerah Kabupaten atau Peraturan Bupati untuk mengatur program sabilulugan Bandung seribu kampung di Kabupaten Bandung.
- l. Perlu adanya jalinan komunikasi yang baik dari Dinas (Perangkat Daerah) yang mempunyai kewenangan terhadap pelaksanaan program Sabilulugan Bandung seribu kampung di Kabupaten

Bandung dengan semangat Sabilulungan.

- m. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik mengarahkan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Desa-Desa yang telah diintervensi menjadi bagian dari seribu kampung, para mahasiswa dan dosen menjadi pendamping terhadap kampung-kampung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Sugiyono
2017 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,(Ed.Revisi)
Bandung, Alfabeta.
- HR, Ridwan
2014 Hukum Administrasi Negara, (Ed. Revisi) Jakarta, PTRajaGrafindo
Persada.
- Creswell, John W.
2016 RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Ed. 4)Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Agustino, Leo,
2017 Dasar - dasar Kebijakan

Publik (Ed. Revisi) Bandung,
Alfabeta.

Suharto, Edi
2015 Analisis Kebijakan

Publik, Bandung, Alfabeta.

Winarno, Budi
2016 Kebijakan Publik (Teori, Proses dan Studi Kasus),
Yogyakarta,
CAPS.

Sumber bacaan lain:

1. Peraturan perundang- undangan
Undang- Undang Nomor 9 Tahun 2015, Tentang Pemerintahan Daerah.
Undang- Undang Nomor 6 tahun 2014, Tentang Desa.
Peraturan Daerah Kabupaten Nomor 4 tahun 2014, Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah.
Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasmigrasi Nomor 5 Tahun 2016, Tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan.
Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 10 Tahun 2016 tentang Organisasi Pemerintahan Desa

- Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021
2. Jurnal, Majalah, Proceeding
- WAHANA, Volume 70, Nomor 2, 1 Desember 2018
FISIP, Universitas Brawijaya Malang.
- CosmoGov, Vol. 2 No. 1, April 2016
FISIP, Universitas Padjajaran.
- Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Volume 6 Nomor 1, April 2018
Departemen Perencanaan wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
3. Sumber dari Internet/Website
- Situs World Wide Web :
<https://ragam.co/2018/02/01/mautau-konsep-1000-kampung-sabilulungan-ini-konsepnya/>
4. Bacaan lain yang tidak ber ISBN
- Sabilulungan Bandung Seribu Kampung 27 September 2017 – Microsoft Power Point Dari BAPPEDA
- Sabilulungan Bandung Seribu Kampung – Video Dari BAPPEDA
- Perubahan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas
- Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman, dan Pertanahan Kabupaten Bandung 2016-2021
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021 Dari BAPPEDA
- Profil Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung 2019
- Blanko Monografi Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung 2019